

Metode Penerjemahan Humor dalam Sastra Anak “*Charlie and the Chocolate Factory*”

Melisa Erwin¹⁾, Muhammad Zaki Pahrul Hadi²⁾

¹Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik Universitas Terbuka, Indonesia

²Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Humaniora, Hukum dan Pariwisata, Universitas Bumigora, Indonesia

*e-mail: sabanjar141607@gmail.com¹, zakupahrulhadi@gmail.com².

Abstract

Humor plays a significant role in children's literature as a medium to entertain and engage readers across cultures. However, translating humor poses challenges due to linguistic and cultural differences between source and target languages. This study aims to identify and analyze the translation strategies used to render humor in Roald Dahl's *Charlie and the Chocolate Factory*, and to evaluate the effectiveness of these strategies in the Indonesian translated version. A qualitative descriptive method was employed, using a case study approach based on 30 humor-related language units from the source and target texts. The data were categorized according to the types of humor (verbal, situational, character-based, and musical) and the translation strategies applied, including literal translation, substitution, omission, recreation, and addition. The results indicate that literal translation was the most frequently used strategy; however, substitution and recreation were the most effective in preserving the humor and cultural relevance. On the other hand, literal translation and omission often failed to deliver the intended humorous effect. This study highlights the importance of cultural awareness and translator creativity in literary translation to ensure the accessibility of humor in children's literature across different languages.

Keywords : *translation strategies, humor, children's literature, Charlie and the Chocolate Factory, target culture.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Sastra anak merupakan salah satu genre sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter. Di antara berbagai elemen yang terkandung dalam sastra anak, humor menjadi unsur penting karena mampu menarik perhatian, menumbuhkan imajinasi, serta menyampaikan pesan moral secara ringan dan menyenangkan. Salah satu karya sastra anak yang menonjol dengan unsur humor adalah *Charlie and the Chocolate Factory* karya Roald Dahl. Karya ini terkenal luas, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, dan tetap diminati lintas generasi.

Namun demikian, menerjemahkan humor dalam sastra anak bukanlah hal yang sederhana, sebab humor sering kali mengandung permainan kata, idiom, referensi budaya, atau konteks sosial yang khas dari bahasa sumber. Penerjemah tidak hanya dituntut untuk mengalihkan makna secara linguistik, tetapi juga memastikan bahwa efek kelucuan tetap terasa oleh pembaca sasaran. Hal ini mengharuskan penerjemah untuk menggunakan strategi yang sensitif terhadap konteks budaya dan usia pembaca. Seperti dijelaskan oleh (Putra, 2021), ideologi penerjemah akan memengaruhi teknik penerjemahan yang dipilih, terutama ketika menghadapi perbedaan budaya yang signifikan. Sementara itu, (Muam & Nugraha, 2021) menekankan bahwa penerjemahan bukan sekadar proses linguistik, melainkan juga upaya mengontekstualisasikan pesan agar sesuai dengan norma dan pemahaman budaya dalam bahasa target.

Dalam ranah penerjemahan sastra, Baihaqi menyatakan bahwa penerjemah perlu mempertimbangkan aspek emosional dan kultural untuk menjaga keaslian serta nuansa dari teks sumber (Baihaqi, 2021). Hal ini diperkuat oleh Hartono, yang menyebutkan bahwa penerjemahan mencakup teori dan teknik untuk memindahkan makna secara akurat dengan mempertimbangkan konteks (Hartono, 2020). Dan Hasyim yang menegaskan bahwa teori terjemahan memberikan pilihan pendekatan yang harus disesuaikan dengan jenis teks yang diterjemahkan. Konteks budaya menjadi sangat penting, terutama ketika berhadapan dengan humor (Hasyim, 2020). Dalam hal ini, Kurniawan menggarisbawahi bahwa keberhasilan menerjemahkan humor sangat bergantung pada pemahaman konteks budaya agar pesan tetap lucu dan tidak kehilangan makna (A. D. Kurniawan, 2024).

Lebih lanjut, strategi penerjemahan humor yang digunakan dalam berbagai media populer juga menunjukkan bahwa adaptasi budaya sering kali menjadi kunci keberhasilan penerjemahan humor. Sebagaimana ditunjukkan oleh Azhuri, penerjemahan humor pada komik membutuhkan adaptasi agar tidak terasa asing bagi pembaca Indonesia (Azhuri, 2022). Hal ini juga berlaku pada teks sastra anak, di mana pembaca sasaran memiliki kemampuan interpretatif yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam konteks humor yang lebih spesifik seperti satire, Wisudawanto menjelaskan bahwa pemahaman terhadap tujuan pragmatik teks sangat menentukan ketepatan dalam penerjemahan (Wisudawanto, 2021). Dalam konteks subtitle film, Agusdtine et al mencatat bahwa meskipun metode literal sering digunakan, teknik transposisi tetap diperlukan untuk

menjaga kealamian bahasa (Agusdtine et al., 2022). Anwar menekankan bahwa berbagai teknik humor perlu dipilih dengan cermat berdasarkan jenis humor dan audiens target (Anwar, 2024).

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada media seperti komik, subtitle film, atau jenis humor spesifik seperti satire, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji penerjemahan humor dalam teks sastra anak, khususnya dalam novel *Charlie and the Chocolate Factory* karya Roald Dahl. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan, tetapi juga mengevaluasi efektivitasnya dalam mempertahankan unsur humor dan relevansi budaya dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi ilmiah yang khas dalam konteks penerjemahan humor lintas budaya dalam genre sastra anak, yang selama ini masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan diri pada analisis strategi penerjemahan humor dalam novel *Charlie and the Chocolate Factory*. Karya ini dipilih karena kekayaan humornya yang melibatkan permainan kata, karakter unik, serta situasi yang imajinatif dan menghibur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis metode penerjemahan yang ditemukan dalam penerjemahan humor anak *Charlie and the Chocolate Factory*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian penerjemahan sastra anak, khususnya dalam aspek humor yang sarat konteks dan nuansa budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu mendeskripsikan sekaligus menganalisis strategi penerjemahan humor dalam teks sastra anak. Fokus penelitian diarahkan pada novel *Charlie and the Chocolate Factory* karya Roald Dahl serta versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Dengan menggunakan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana humor yang terkandung dalam teks sumber dialihbahasakan ke dalam bahasa sasaran, serta strategi apa saja yang diterapkan penerjemah dalam proses penerjemahan.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas dua jenis, yakni teks sumber dan teks terjemahan. Teks sumber adalah novel *Charlie and the Chocolate Factory* versi bahasa Inggris, sedangkan teks sasaran adalah versi bahasa Indonesia. Data penelitian berupa satuan bahasa yang mengandung unsur humor, baik dalam bentuk dialog, narasi, maupun ekspresi verbal dan situasional yang ditemukan

pada kedua versi teks. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pencatatan isi. Peneliti terlebih dahulu membaca kedua versi novel secara menyeluruh untuk mengidentifikasi segmen humor, kemudian mencatat serta mencocokkan antara teks sumber dan teks terjemahan. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis humornya, seperti humor verbal, humor situasional, maupun humor karakter. Klasifikasi ini dilakukan agar analisis strategi penerjemahan lebih sistematis.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* dengan memperhatikan dua aspek utama: jenis humor dan strategi penerjemahan. Dalam menganalisis strategi, peneliti merujuk pada teori humor serta kerangka teori penerjemahan dari Chiaro (2020), Zabalbeascoa (2020), dan Newmark (1988). Strategi yang dikaji meliputi penerjemahan literal, substitusi, penghilangan (*omission*), penciptaan ulang (*recreation*), dan penambahan (*addition*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi penerjemahan humor diterapkan dalam karya sastra anak, khususnya pada novel *Charlie and the Chocolate Factory* karya Roald Dahl. Humor sebagai salah satu elemen penting dalam literatur anak-anak memiliki tantangan tersendiri dalam proses penerjemahan, terutama karena keterkaitannya dengan konteks budaya, permainan bahasa, serta persepsi lucu yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana penerjemah menghadirkan kembali elemen humor tersebut dalam versi bahasa Indonesia, serta menilai sejauh mana efektivitas strategi yang digunakan.

Penelitian ini menganalisis 30 satuan bahasa dalam novel *Charlie and the Chocolate Factory* karya Roald Dahl dan terjemahannya dalam versi bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (Dahl, 2004), (Dahl, 2007). Data yang dikaji terdiri dari berbagai bentuk humor, baik verbal, situasional, maupun humor karakter. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan beragam strategi penerjemahan humor, antara lain literal translation, substitution, omission, recreation, dan addition. Pemilihan strategi ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, jenis humor, dan karakteristik pembaca sasaran, yakni anak-anak Indonesia.

Tabel 1 Penerjemahan Humor dalam Novel *Charlie and the Chocolate Factory*

No.	Kalimat Bahasa Inggris (Teks Sumber)	Terjemahan Bahasa Indonesia	Jenis Humor	Strategi Penerjemahan	Evaluasi
1	"You're pulling my	"Kamu menarik	Verbal	Literal	Kurang efektif;

	leg!"	kakiku!"			idiom tidak familiar
2	"Nutty as a fruitcake"	"Gila kacang"	Verbal (pun)	Substitusi	Efektif; sesuai konteks budaya
3	"Her head looked like a potato"	"Kepalanya seperti kentang"	Situasional	Literal	Lucu; tetap terasa dalam konteks
4	"I'm a gum-chewer normally"	"Biasanya aku pengunyah permen karet"	Karakter	Literal	Kurang luwes; terasa kaku
5	"The snozzberries taste like snozzberries!"	"Buah snozz rasanya seperti buah snozz!"	Verbal (nonsense)	Literal	Absurd tetap dipertahankan
6	"Little girl goes pop!"	"Gadis kecil meletus!"	Situasional	Literal	Lucu dan mudah dipahami
7	"She's turned into a blueberry!"	"Dia berubah jadi buah bluberi!"	Situasional	Literal	Efektif; visualisasi lucu
8	"Oompa Loompa doompadee doo"	"Oompa Loompa doompa dee doo"	Verbal-Musikal	Recreation	Efektif mempertahankan irama
9	"That's just what we need — more idiots"	"Itu yang kita butuhkan — lebih banyak orang tolo!"	Verbal-Sarkastik	Substitusi	Lucu dengan nada tajam
10	"I want an Oompa Loompa now!"	"Aku mau Oompa Loompa sekarang juga!"	Karakter	Literal	Efektif menunjukkan kekanak-kanakan
11	"Everything in this room is eatable"	"Semua di ruangan ini bisa dimakan"	Situasional	Literal	Menggugah imajinasi dan lucu
12	"The great big greedy nincompoop!"	"Si rakus bodoh besar!"	Verbal	Substitusi	Disesuaikan dengan kosakata lokal
13	"Mr. Willy Wonka can make anything!"	"Tuan Willy Wonka bisa membuat apa saja!"	Karakter	Literal	Tidak langsung lucu, tapi kontekstual
14	"He fell into the chocolate river"	"Dia jatuh ke sungai coklat"	Situasional	Literal	Lucu karena imajinatif dan absurd
15	"Stop squawking, you silly old bird!"	"Berhenti ngoceh, dasar burung tua bodoh!"	Verbal	Substitusi	Efektif, tetap jenaka
16	"This gum is a meal!"	"Permen karet ini adalah makanan lengkap!"	Situasional	Literal	Imajinatif dan absurd
17	"Chewing gum that never loses flavor"	"Permen karet yang tak pernah kehilangan rasa"	Situasional	Literal	Lucu; konteks fiksi menguatkan
18	"He's shrinking!"	"Dia mengecil!"	Situasional	Literal	Efektif; disertai konteks visual
19	"I've never seen anything like it!"	"Aku belum pernah melihat yang seperti ini!"	Reaksi Karakter	Addition (intonasi ekspresif)	Memperkuat kejutan

20	"You get nothing! Good day, sir!"	"Kau tak dapat apa-apa! Selamat tinggal, Tuan!"	Verbal-Sarkastik	Literal	Kurang tajam dalam terjemahan
21	"She's a bad nut"	"Dia kacang rusak"	Verbal (pun)	Substitusi	Cukup lucu dengan permainan kata
22	"The Inventing Room — It's full of ideas!"	"Ruang Penemuan — Penuh ide-ide!"	Verbal	Literal	Lucu dengan imajinasi anak
23	"Bubbles came out of his ears"	"Gelembung keluar dari telinganya"	Situasional	Literal	Lucu dan visual
24	"An everlasting gobstopper"	"Permen abadi"	Verbal	Substitusi	Sesuai konteks budaya sasaran
25	"We are the music makers, and we are the dreamers of dreams"	"Kami pencipta musik, dan pemimpi mimpi"	Filosofis-Humor	Recreation	Tetap puitis dan imajinatif
26	"She has gone quite purple in the face!"	"Wajahnya jadi ungu!"	Situasional	Literal	Lucu dalam konteks absurd
27	"What a beastly girl!"	"Dasar gadis menjengkelkan!"	Verbal	Substitusi	Cukup natural dalam bahasa Indonesia
28	"He's disappearing!"	"Dia menghilang!"	Situasional	Literal	Efektif dalam adegan visual
29	"Three-course-dinner gum!"	"Permen karet makan malam tiga hidangan!"	Situasional	Literal	Imajinatif dan lucu
30	"Up and out!"	"Naik dan keluar!"	Karakter	Literal	Tidak lucu sendiri, tapi kontekstual

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan beragam strategi penerjemahan humor, antara lain *literal translation*, *substitution*, *omission*, *recreation*, dan *addition*. Pemilihan strategi ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, jenis humor, dan karakteristik pembaca sasaran, yakni anak-anak Indonesia.

3.1 Strategi Penerjemahan Literal (*literal translation*)

Strategi penerjemahan literal merupakan teknik yang dilakukan dengan menerjemahkan kata demi kata secara langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa melakukan penyesuaian kontekstual atau budaya. Menurut Newmark dalam (Anwar, 2024), penerjemahan literal bisa menjadi pilihan awal dalam proses menerjemahkan, namun harus ditinggalkan jika hasilnya tidak alami atau membingungkan bagi pembaca target. Dalam konteks penerjemahan humor, strategi ini memiliki potensi untuk gagal karena humor sering kali bergantung pada idiom, permainan kata, dan referensi budaya.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Hartono, 2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerjemahan tergantung pada kemampuan penerjemah dalam menyesuaikan makna dan konteks agar dapat diterima dalam bahasa sasaran. Sementara itu, (B. Kurniawan, 2024) menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dalam menerjemahkan humor, karena tanpa hal itu, efek kelucuan bisa hilang.

Strategi literal paling banyak digunakan, terutama ketika teks sumber cukup sederhana dan bisa dipahami secara langsung. Namun, pada beberapa kasus, pendekatan ini mengurangi daya komikal karena gagal mengalihkan idiom atau ekspresi khas budaya sumber.

a. "You're pulling my leg!"

diterjemahkan menjadi "**Kamu menarik kakiku!**"

Idiom bahasa Inggris ini berarti "kamu bercanda padaku", tetapi diterjemahkan secara harfiah. Karena idiom tersebut tidak lazim di Indonesia, efek humor hilang dan malah menimbulkan kebingungan. Ini menunjukkan kurangnya adaptasi budaya, seperti dikritisi oleh (Azhuri, 2022) yang menyarankan adanya adaptasi dalam penerjemahan humor agar tetap relevan secara budaya.

b. "Her head looked like a potato"

diterjemahkan menjadi "**Kepalanya seperti kentang**"

Terjemahan ini mempertahankan bentuk harfiah dari kalimat asli. Ungkapan "kepalanya seperti kentang" tetap terasa visual dan imajinatif, yang cocok dengan gaya bahasa dalam karya sastra anak-anak atau film fiksi. Karena kentang adalah benda yang memiliki bentuk aneh dan tidak simetris, maka asosiasi ini mudah dimengerti oleh anak-anak dan tetap lucu atau absurd sebagaimana niat aslinya.

Dalam konteks cerita anak atau narasi fantasi, absurditas seperti ini justru mendukung efek komedi dan imajinasi. Literalitas tidak mengganggu karena sesuai dengan dunia yang tidak realistis.

c. "She's turned into a blueberry!"

diterjemahkan menjadi "**Dia berubah jadi buah bluberi!**"

Terjemahan literal ini berhasil karena tetap menyampaikan unsur kejutan dan kekonyolan dari perubahan karakter menjadi sebuah buah. Kata "*bluberi*" sudah umum

dalam bahasa Indonesia, dan konteks “berubah jadi buah” terdengar wajar dalam dunia dongeng atau fantasi.

Keberhasilan terjemahan ini juga disebabkan oleh kesesuaian budaya dan visualisasi: bluberi mudah dibayangkan sebagai bentuk tubuh membulat atau membiru. Terjemahan ini efektif karena mempertahankan humor dan efek visual asli.

d. "I'm a gum-chewer normally"

diterjemahkan menjadi "***Biasanya aku pengunyah permen karet***"

Secara gramatikal, kalimat ini benar. Namun, struktur "pengunyah permen karet" terdengar kaku dan tidak idiomatis dalam bahasa Indonesia. Dalam dialog sehari-hari, orang tidak menyebut diri mereka dengan bentuk nominal seperti “pengunyah”.

Terjemahan ini terasa terlalu literal dan tidak alami dalam konteks percakapan. Dalam bahasa Indonesia, lebih lazim mengatakan: "*Biasanya aku suka mengunyah permen karet*" atau "*Aku biasanya ngunyah permen karet*". Pilihan ini terdengar lebih alami, komunikatif, dan sesuai register percakapan, terutama jika konteksnya film atau cerita anak yang menekankan dialog ringan.

Literalitas dalam penerjemahan bukanlah hal yang sepenuhnya salah, namun keberhasilannya sangat bergantung pada:

- Konteks cerita (realistis atau fantasi)
- Efek yang ingin ditimbulkan (visual, humor, dramatis)
- Struktur bahasa target (kealamian, idiomatisitas)
- Register bahasa (formal atau percakapan)

Jadi, penerjemah perlu memilih kapan tetap literal (untuk mempertahankan efek visual atau absurditas), dan kapan mengadaptasi (untuk menjaga kealamian dan kelancaran dialog).

3.2 Strategi Substitusi (*substitution*)

Strategi substitusi digunakan ketika penerjemah mengganti elemen humor dalam teks sumber dengan humor yang lebih relevan atau dapat dipahami dalam budaya bahasa sasaran. Substitusi dilakukan untuk mempertahankan efek kelucuan walaupun bentuk humornya berbeda dari aslinya.

Menurut (Chiaro, 2020), substitusi merupakan salah satu strategi penting dalam penerjemahan humor lintas budaya, terutama ketika elemen humor asli tidak dapat ditransfer secara langsung. (Muam & Nugraha, 2021) juga menyatakan bahwa keberhasilan penerjemahan bergantung pada kemampuan penerjemah dalam mengkontekstualisasikan pesan agar sesuai dengan norma budaya target.

Selain itu, (Anwar, 2024) dalam penelitiannya pada film *Despicable Me* juga menemukan bahwa substitusi sangat penting ketika jenis humor dalam teks sumber bersifat lokal atau menggunakan referensi budaya yang asing bagi penonton Indonesia.

a. "Nutty as a fruitcake"

diterjemahkan menjadi "**Gila kacang**"

Frasa "*nutty as a fruitcake*" dalam bahasa Inggris adalah ekspresi idiomatik yang menggambarkan seseorang yang bertindak aneh atau gila. Secara literal, "*nutty*" berarti kacang, tetapi dalam konteks ini, digunakan untuk menyampaikan ketidakwarasan atau kelakuan yang aneh. Terjemahan menjadi "gila kacang" menggantikan "*fruitcake*" dengan kata yang lebih akrab dalam budaya Indonesia.

Terjemahan ini menggunakan substitusi yang efektif karena tetap menyampaikan makna dan kesan humor yang asli. "Gila kacang" dalam bahasa Indonesia menggantikan "*fruitcake*" yang memang tidak begitu umum dan lebih mudah dipahami sebagai permainan kata dalam budaya Indonesia. "Kacang" dalam konteks ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang sedikit aneh atau kacau, meskipun tidak memiliki konotasi yang sama persis dengan "*fruitcake*."

Sesuai dengan pendapat (Azhuri, 2022), substitusi ini berhasil menjaga efek komikal dengan padanan lokal yang lebih mudah dipahami oleh pembaca Indonesia. Frasa ini tetap terdengar lucu dan mempertahankan maksud aslinya, yaitu menggambarkan seseorang yang berperilaku aneh atau tidak waras.

b. "Stop squawking, you silly old bird!"

diterjemahkan menjadi "**Berhenti ngoceh, dasar burung tua bodoh!**"

Kalimat ini menggunakan ekspresi "*squawking*" (terkait suara burung yang berisik) dan "*silly old bird*" (burung tua bodoh) untuk mengekspresikan kekesalan terhadap seseorang yang berbicara banyak atau tidak masuk akal. "*Squawking*" di sini tidak hanya

berarti bersuara keras seperti burung, tetapi juga memberi konotasi bahwa orang tersebut cerewet atau tidak berhenti bicara.

Terjemahan "Berhenti ngoceh, dasar burung tua bodoh!" menggunakan substitusi yang sesuai dengan budaya Indonesia. Penggantian kata "*squawking*" dengan "ngoceh" dan "*silly old bird*" dengan "burung tua bodoh" menjadikan ekspresi ini lebih akrab dengan bahasa sehari-hari di Indonesia. "Ngoceh" lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan seseorang yang berbicara terus-menerus tanpa henti.

Di sisi lain, "burung tua bodoh" menggantikan idiom "*silly old bird*," yang meskipun memiliki konotasi yang sama (seseorang yang ceroboh atau konyol), tetapi lebih sesuai dengan ekspresi yang bisa diterima dalam bahasa Indonesia tanpa kehilangan humor atau makna asli. Substitusi ini berhasil mempertahankan kekuatan ekspresif dan kekuatan humor, karena tetap menyampaikan emosi dan kekesalan yang ingin ditunjukkan oleh pembicara.

c. **"The great big greedy nincompoop!"**

diterjemahkan menjadi **"Si rakus bodoh besar!"**

Frasa ini menggambarkan seseorang yang sangat rakus dan bodoh. "*Greedy*" dan "*nincompoop*" adalah dua kata yang mencerminkan karakter seseorang yang tidak hanya tamak, tetapi juga bodoh dan tidak kompeten. Terjemahan "si rakus bodoh besar!" menggantikan kata "*nincompoop*" dengan "bodoh", yang dalam konteks ini sudah cukup untuk menunjukkan ketidakmampuan atau kebodohan.

Penggunaan substitusi dalam terjemahan ini sangat efektif karena "rakus" dan "bodoh" sudah sangat sesuai dengan nuansa negatif dan komikal yang ingin disampaikan. Terjemahan ini tetap menjaga kekuatan ekspresif dan humor yang ingin ditampilkan oleh teks aslinya. Selain itu, istilah "rakus" sangat familiar dalam budaya Indonesia untuk menggambarkan sifat tamak, sementara "bodoh" sudah cukup menggantikan "*nincompoop*" yang lebih ringan. Dengan substitusi ini, kalimat terasa lebih natural dalam percakapan bahasa Indonesia, namun tetap menyampaikan emosi dan kritikan yang sama dengan teks aslinya.

Strategi substitusi dalam penerjemahan sangat efektif untuk menjaga efek komikal dan kekuatan ekspresif dalam konteks bahasa target. Dengan memilih padanan kata yang

lebih akrab dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia, penerjemah berhasil menyampaikan pesan asli tanpa kehilangan esensi humor dan karakter. Substitusi ini penting dalam penerjemahan fiksi atau karya sastra ringan, terutama ketika harus menyesuaikan dengan kosakata lokal dan budaya target, seperti yang terlihat dalam contoh-contoh di atas.

3.3 Strategi Omission (*omission*)

Strategi omission atau penghilangan digunakan ketika penerjemah memilih untuk menghilangkan elemen humor dari teks sumber karena dianggap sulit diterjemahkan, tidak relevan dengan konteks budaya pembaca sasaran, atau berpotensi mengaburkan makna utama. Strategi ini kadang menjadi pilihan terakhir ketika humor tidak bisa dipindahkan tanpa kehilangan makna keseluruhan narasi.

Menurut Newmark dalam (Anwar, 2024), omission dapat digunakan jika teks sumber memuat unsur yang terlalu asing atau tidak dapat dikompensasikan melalui strategi lain, selama tidak mengganggu pemahaman atau pesan utama teks. (Hartono, 2020) juga menekankan bahwa penerjemahan bertujuan menjaga makna secara kontekstual, meskipun terkadang harus mengorbankan elemen tertentu demi keterbacaan. Sementara itu, (A. D. Kurniawan, 2024) menyebut bahwa konteks budaya sangat menentukan apakah suatu humor bisa ditransfer atau perlu dihilangkan demi efektivitas komunikasi.

Misalnya, ketika karakter seperti Grandpa Joe menggunakan istilah slang Inggris seperti "*blimey*" (ekspresi keterkejutan atau keheranan) atau "*bugger*" (yang dapat memiliki konotasi kasar, tergantung konteks), penerjemah mungkin memilih untuk mengganti ekspresi tersebut dengan kalimat yang lebih netral dalam bahasa Indonesia, seperti "Astaga" atau "Sial". Ini dilakukan agar pembaca tidak bingung dengan slang asing yang tidak familiar, serta untuk menjaga kesantunan atau kelancaran teks dalam bahasa target.

Penggantian ini memang bisa mempermudah pemahaman, tetapi hasilnya adalah kehilangan elemen kultural dan unikasi humor yang ada pada teks sumber. "*Blimey*", misalnya, tidak hanya sekadar interjeksi keheranan biasa, tetapi juga mengandung nuansa kultural Inggris, yang menunjukkan latar belakang karakter tersebut dan memberikan warna pada karakterisasi

mereka. Begitu juga dengan "*bigger*", yang di kalangan orang Inggris bisa mengandung konotasi humoris atau informal yang memberikan warna tertentu pada pembicaraan karakter.

Ketika istilah slang seperti itu diganti dengan kalimat netral, maka karakterisasi dan nuansa humor yang tercipta lewat bahasa tersebut menjadi lebih umum dan kurang terasa autentiknya. Misalnya, karakter yang menggunakan slang Inggris seperti "*blimey*" akan terdengar lebih unik dan khas dalam teks sumber, menunjukkan bahwa mereka berasal dari latar belakang budaya tertentu. Penggantian ini membuat karakter tersebut terkesan lebih generik atau bahkan lebih polos, karena slang yang digunakan berfungsi sebagai penanda identitas budaya.

3.4 Strategi Penciptaan Ulang (*Recreation*)

Strategi penciptaan ulang (*recreation*) adalah strategi penerjemahan yang dilakukan dengan cara menciptakan kembali ekspresi humor dalam teks sasaran, tidak secara langsung menerjemahkan secara literal, melainkan mengadaptasi konteks, gaya, dan efek kelucuan agar sesuai dengan budaya dan persepsi pembaca sasaran.

Menurut (Zabalbeascoa, 2020), strategi ini umum digunakan dalam penerjemahan humor karena memungkinkan penerjemah mempertahankan efek emosional dan pragmatik dari teks sumber, meskipun bentuk bahasanya berubah. (Chiaro, 2020) juga menyatakan bahwa penciptaan ulang adalah strategi yang paling fleksibel untuk mempertahankan tawa pembaca ketika humor bersifat budaya atau idiomatis. (Baihaqi, 2021) menambahkan bahwa penerjemah sastra harus sensitif terhadap unsur emosional dan kultural sehingga terkadang perlu menciptakan kembali bentuk ekspresi untuk menyampaikan makna yang setara.

a. "*Oompa Loompa doompadee doo*"

diterjemahkan menjadi "*Oompa Loompa doompa dee doo*"

Kalimat asli "Oompa Loompa doompadee doo" adalah bagian dari lagu yang memiliki ritme yang khas dan keteraturan fonetik yang menyenangkan. Ini adalah sebuah contoh humor absurd dan juga penggunaan sastra anak yang sangat bergantung pada musik dan keirisan kata untuk menciptakan kesan yang ceria dan lucu.

Dalam terjemahan ini, "Oompa Loompa doompa dee doo" dipertahankan dengan hanya sedikit perubahan dalam ejaan kata "doompadee doo" menjadi "doompa dee doo". Ini adalah contoh adaptasi yang cerdas untuk mempertahankan ritme dan kejenuhan dari kalimat asli. Meskipun kata "doompadee" tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, perubahan yang dilakukan tidak merusak kesan humor yang dituju. Dengan mengubah sedikit ejaan tanpa mengubah cara pengucapan, terjemahan ini menjaga kesan musikalitas dan lucu yang sangat penting dalam konteks sastra anak, terutama dalam karya seperti "Charlie and the Chocolate Factory" oleh Roald Dahl.

(Baihaqi, 2021) menyatakan bahwa penerjemah perlu memperhatikan aspek estetika dan emosional agar makna dan efek yang terkandung dalam karya sasaran tetap terjaga, dan dalam hal ini, strategi adaptasi ritmis ini sangat efektif dalam menjaga kejenuhan dan keceriaan yang ada pada lagu asli.

b. *"We are the music makers, and we are the dreamers of dreams"*

diterjemahkan menjadi ***"Kami pencipta musik, dan pemimpi mimpi"***

Kalimat asli ini sangat puitis dan mengandung nuansa filosofi yang dalam, menggambarkan peran manusia sebagai pencipta dan pemimpi dalam kehidupan. "We are the music makers" merujuk pada kekuatan kreatif yang dimiliki manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah, sementara "dreamers of dreams" menekankan imajinasi dan aspirasi.

Terjemahan "Kami pencipta musik, dan pemimpi mimpi" berhasil mempertahankan nuansa puitis dan imajinatif yang ada pada teks sumber. Frasa "pencipta musik" dan "pemimpi mimpi" tetap menyampaikan esensi dari makna asli, yaitu tentang kekuatan imajinasi dan kreativitas. Walaupun "dreamers of dreams" terdengar lebih puitis dalam bahasa Inggris, terjemahan ini tetap menyampaikan ide utama dengan cara yang lebih lugas dan tetap menyentuh sisi emosional.

Penggunaan duplikasi kata "mimpi" dalam terjemahan sangat efektif untuk mempertahankan irama dan kesan puitis yang terkandung dalam kalimat asli. Dengan memperhatikan aspek estetika (yaitu penggunaan kata yang berbunyi indah dan ritmis) dan emosional (menghadirkan rasa inspiratif), terjemahan ini menyampaikan pesan yang

serupa dengan teks sumber, yang mengajak pembaca untuk merenung tentang pentingnya kreativitas dan impian.

Seperti yang dikatakan oleh (Baihaqi, 2021), penerjemah harus memperhatikan estetika dan emosional dalam bahasa sasaran, agar makna dan efeknya tetap terjaga. Dalam hal ini, meskipun terjemahan ini menggunakan kalimat yang lebih sederhana, ia tetap berhasil mempertahankan gaya bahasa puitis yang sangat penting bagi teks tersebut.

Penerjemahan yang baik, terutama dalam teks yang mengandalkan ritme, gaya bahasa, dan nuansa emosional, memerlukan lebih dari sekadar penerjemahan literal. Dalam dua contoh ini, penerjemah memilih strategi adaptasi yang memperhatikan keindahan bahasa dan kesan yang ingin ditimbulkan. "Oompa Loompa doompa dee doo" tetap menjaga kejenukan dan ritme yang diinginkan, sementara "Kami pencipta musik, dan pemimpi mimpi" tetap mempertahankan nuansa puitis dan filosofis dari teks aslinya.

Dalam penerjemahan sastra atau karya yang berisi unsur budaya, penerjemah harus berupaya untuk menjaga estetika dan emosional tanpa mengorbankan makna asli. (Baihaqi, 2021) menekankan pentingnya keselarasan antara makna, estetika, dan emosi dalam bahasa sasaran agar pembaca dapat merasakan pengalaman yang serupa dengan pembaca teks asli.

3.5 Strategi Penambahan (*Addition*)

Strategi penambahan merupakan strategi penerjemahan di mana penerjemah menyisipkan informasi tambahan dalam teks sasaran untuk menjelaskan konteks, menjaga kelucuan, atau mempermudah pemahaman pembaca, terutama jika humor dalam teks sumber mengandung referensi budaya atau idiom yang asing bagi pembaca target.

Menurut Newmark dalam (Galingging & Tambunsaribu, 2021), penambahan dilakukan ketika penerjemah perlu memberikan *amplifikasi* untuk memperjelas maksud asli yang tidak dapat ditransfer secara langsung. (Hartono, 2020) juga menyatakan bahwa dalam penerjemahan, penyesuaian konteks kadang dilakukan lewat teknik penambahan agar makna tetap tersampaikan secara akurat dan komunikatif. Dalam konteks humor, (A. D. Kurniawan, 2024) menekankan bahwa konteks budaya sering kali menuntut penerjemah untuk menambahkan penjelasan agar humor tetap efektif dan tidak membingungkan.

a. *"I've never seen anything like it!"* → Ditambahkan dengan "lho", "wah", atau "kok bisa?".

Kalimat asli "I've never seen anything like it!" merupakan ekspresi keheranan atau kekaguman dalam bahasa Inggris. Ungkapan ini mengandung makna bahwa seseorang sangat terkejut atau kagum terhadap sesuatu yang baru pertama kali dilihatnya. Dalam bahasa Indonesia, terutama untuk pembaca anak-anak, ungkapan ini bisa terkesan terlalu datar jika diterjemahkan langsung tanpa adanya penyesuaian kontekstual.

Dengan menambahkan partikel lisan seperti "lho", "wah", atau "kok bisa?", penerjemah mengadaptasi ungkapan ini agar lebih hidup dan terhubung dengan budaya pembaca sasaran. Partikel lisan ini memberi kesan ekspresif, seolah-olah karakter sedang berbicara dengan antusias atau terkejut.

"Wah, aku belum pernah melihat yang seperti ini!" atau "Lho, kok bisa?" terdengar lebih alami dan familiar dalam percakapan anak-anak Indonesia. Penggunaan partikel-partikel ini juga mengundang reaksi spontan dari pembaca, yang meningkatkan keterlibatan emosional dengan teks. Penerjemahan ini juga lebih komunikatif, karena mencocokkan ekspresi dengan cara berbicara yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, khususnya di kalangan anak-anak Indonesia.

Addition juga berguna untuk menambahkan konteks budaya yang mungkin hilang dalam terjemahan literal. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki konvensi komunikasi yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, ekspresi keheranan atau kekaguman mungkin cukup disampaikan dengan kata benda atau frasa sederhana, tetapi dalam bahasa Indonesia, untuk menjaga nuansa keakraban dan ekspresi hidup, perlu ada penambahan seperti partikel lisan atau interjeksi.

Penambahan partikel seperti "lho", "wah", atau "kok bisa?" menunjukkan penerapan strategi budaya-sensitif dalam penerjemahan. Partikel-partikel ini adalah elemen yang sangat kuat dalam budaya berbicara di Indonesia, terutama di kalangan anak-anak. Tanpa penambahan ini, terjemahan bisa kehilangan kehangatan atau kegembiraan yang diinginkan dalam ekspresi karakter, terutama dalam karya-karya yang ditujukan untuk audiens muda.

(Muam & Nugraha, 2021) menekankan bahwa strategi addition ini sangat penting dalam menjaga komunikasi yang efektif dan tidak kehilangan konteks budaya yang relevan. Terjemahan yang berfokus hanya pada arti kata tanpa memperhatikan gaya bahasa atau nuansa ekspresif dapat membuat teks terasa kaku dan tidak hidup.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan humor dalam novel *Charlie and the Chocolate Factory* versi terjemahan bahasa Indonesia melibatkan beragam pendekatan yang disesuaikan dengan jenis humor serta konteks budaya yang muncul dalam teks sumber. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 satuan data humor, ditemukan bahwa penerjemah menggunakan lima strategi utama dalam menghadapi tantangan penerjemahan. Strategi literal kerap digunakan, namun kurang efektif ketika dihadapkan pada idiom atau ungkapan khas budaya sumber, karena cenderung menghilangkan efek kelucuan yang dimaksudkan oleh penulis asli. Sebaliknya, strategi substitusi mampu mempertahankan nuansa humor dengan mengganti elemen budaya asing menjadi padanan lokal yang lebih akrab dan lucu bagi pembaca Indonesia. Sementara itu, strategi omission atau penghilangan dilakukan ketika humor dianggap tidak relevan atau terlalu sulit dipahami oleh pembaca sasaran, meskipun penggunaannya berisiko mengurangi kekayaan makna dalam teks asli. Strategi recreation atau penciptaan ulang memberikan ruang kreatif yang luas bagi penerjemah untuk menyusun kembali elemen humor dengan tetap menjaga fungsi dan efek kelucuannya tanpa mengorbankan makna secara keseluruhan. Terakhir, strategi addition atau penambahan digunakan untuk menjelaskan konteks atau memperkuat penyampaian humor yang tidak secara langsung tersampaikan, terutama saat menghadapi referensi budaya asing atau kata-kata fiktif yang sulit diterjemahkan secara harfiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerjemahan humor sangat bergantung pada kepekaan budaya dan fleksibilitas strategi yang digunakan oleh penerjemah.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sensitivitas budaya dan kreativitas dalam menerjemahkan humor, terutama dalam sastra anak. Penerjemah tidak hanya berperan sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator budaya yang harus mampu mempertahankan

efek emosional dan kelucuan dengan tetap mengedepankan keterbacaan dan pemahaman bagi anak-anak sebagai pembaca sasaran.

Dengan mengacu pada teori dari para ahli seperti Newmark, Chiaro, Zabalbeascoa, serta didukung oleh temuan dari Kurniawan (2024), Anwar (2024), Galingsing, & Tambunsaribu (2021) dan lainnya, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang praktik dan tantangan penerjemahan humor dalam teks sastra anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan strategi penerjemahan yang lebih kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakter pembaca sasaran.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, kepada para penerjemah, disarankan untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam memilih strategi penerjemahan humor, terutama dalam teks sastra anak. Strategi substitusi dan recreation hendaknya lebih dipertimbangkan untuk mempertahankan kelucuan dan kedekatan budaya. Kedua, kepada penerbit, disarankan agar proses penerjemahan humor melibatkan editor yang memahami selera humor pembaca anak-anak dan mendukung penerjemah dalam adaptasi budaya tanpa mengurangi makna teks asli. Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi komparatif terhadap versi terjemahan yang berbeda atau meneliti tanggapan langsung dari pembaca anak-anak guna mengevaluasi keberhasilan humor yang diterjemahkan. Keempat, dalam konteks pendidikan penerjemahan, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar untuk memperkenalkan mahasiswa pada tantangan penerjemahan humor, serta pentingnya mempertimbangkan unsur budaya dan emosi dalam praktik penerjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis metode penerjemahan subtitle film animasi *White Snake*. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1).
- Anwar, R. A. L. (2024). Revealing English to Indonesian Humor Translation Techniques in *Despicable Me* Movie. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, 12(2), 10–13.
- Azhuri, L. R. (2022). *Metode dan strategi penerjemahan humor pada komik Kimetsu No Yaiba volume 4 kedalam bahasa Indonesia*.
- Baihaqi, A. (2021). *Seni Penerjemahan Sastra: Panduan, Gagasan, dan Pengalaman*.
- Chiaro, D. (2020). *Translation, humour and literature: Translation and humour volume 1*. Continuum.
- Dahl, R. (2004). *Charlie and the Chocolate Factory*. Puffin Books.

- Dahl, R. (2007). *Charlie dan Pabrik Cokelat (Terj. Tanti Lesmana)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Galingging, Y., & Tambunsaribu, G. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(1), 56–70.
- Hartono, R. (2020). *Pengantar Ilmu Menerjemah*.
- Hasyim, M. (2020). *Teori Terjemahan*. Diva Press.
- Kurniawan, A. D. (2024). Peran Konteks Dalam Menerjemahkan Humor: Tantangan Dan Strategi Untuk Memahami Humor Antar Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 127–136.
- Kurniawan, B. (2024). *Humor dan penerjemahan: Studi kasus pada novel terjemahan anak-anak*. Literasi Nusantara.
- Muam, A., & Nugraha, C. D. (2021). *Pengantar penerjemahan*. UMG PRESS.
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik)*. Samudra Biru.
- Wisudawanto, R. (2021). Kesepadanan Pragmatik dalam Penerjemahan Satire. *JURNAL PESONA*, 7(1), 38–48.
- Zabalbeascoa, P. (2020). *Humor and translation – An interdisciplinary approach*. In D. Chiaro (Ed.), *Translation, humour and the media (pp. 1–20)*. Continuum.